



INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

INTERNALIZATION OF RELIGIOUS CHARACTER VALUE THROUGH LEARNING OF AKIDAH AKHLAK AT MADRASAH IBTIDAIYAH

Sri Atin, Maemonah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

email: 21204082003@student.uin-suka.ac.id

Naskah Diterima: 1 Juni 2022; Direvisi: 8 Agustus 2022; Disetujui: 15 Desember 2022

Abstract

The internationalization of religious values can be done through learning akidah akhlak. The Akidah moral subject could internalize the values of belief, religious practice, appreciation of religion, knowledge, and religious practice. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach, by means of observation, interviews, and documentation of the internationalization of the five religious character values above. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo in the even semester of the 2022 academic year. The data sources of this study were third grade students, and teachers of akidah akhlak subject. The results of the research shown that the students of Madrasah Ibtidaiyah: First, sincerely accept the teaching of Islam in their lives. Second, honesty, discipline and responsibility in carrying out a series of worship. Third, be grateful, be patient and worship willingly without coercion. Fourth, sincerely accept the teachings of Islam as a way of life. Fifth, care for others and forgive each other.

Keywords: *Character education; Internalizing; Madrasah Ibtidaiyah; Moral beliefs subject; Religious character values*

Abstrak

Internalisasi nilai-nilai religius bisa dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak. Pembelajaran akidah akhlak dapat menanamkan nilai-nilai keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan agama, pengetahuan, serta pengamalan beragama pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi tentang internalisasi lima nilai-nilai karakter religius di atas. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo pada semester genap tahun ajaran 2022. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas III, dan guru akidah akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah: Pertama, Ikhlas menerima ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Kedua, jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan rangkaian ibadah. Ketiga bersyukur, sabar dan beribadah dengan kerelaan hati tanpa paksaan. Keempat, ikhlas menerima ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Kelima, peduli pada sesama dan saling memaafkan.

Kata kunci: Akidah akhlak; Internalisasi; Nilai karakter religius; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama untuk menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Karakter dianggap sebagai elemen perilaku dalam diri manusia yang menekankan pada unsur-unsur psikologis, berkaitan dengan aspek sikap dan perilaku yang membedakan kualitas seseorang dengan orang yang lainnya (Rokhman, Hum, Syaifudin, & Yuliati, 2014). Sebagaimana yang kita lihat saat ini, banyak beredar berita kriminalitas anak dibawah umur, tawuran, pergaulan bebas, terjerat narkoba yang seakan menjadi hal yang wajar. Dalam dunia pendidikan, permasalahan yang berkaitan dengan karakter anak dapat kita lihat adanya anak bolos sekolah, menghina teman, tidak menghormati guru, mencontek ketika ujian, bahkan mencuri serta perilaku-perilaku lain yang tidak mencerminkan sopan santun dan perilaku yang baik (Hasanah & Makarim, 2019). Banyak faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut yaitu kurangnya pendampingan, bimbingan dan sentuhan nilai-nilai religius di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hasanah, Makarim, dkk., 2019). Penyebabnya lantaran intensitas kesibukan orangtua yang tinggi serta minimnya pengetahuan tentang mendidik anak. Keadaan tersebut membuat orangtua percaya dan menaruh harapan akan pendidikan anaknya. Disamping itu, kondisi mental anak juga menjadi faktor yang mendominasi permasalahan tersebut terjadi. Fenomena tersebut, mendorong para pemerhati pendidikan untuk terus berinovasi dan melakukan evaluasi dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Istilah karakter mengacu pada nilai-nilai moral dasar seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri mereka sendiri dan orang lain (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021). Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa karakter peserta didik harus dikembangkan agar peserta didik memiliki spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penjelasan serupa oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang ditulis oleh Suyadi (2013) menyatakan bahwa nilai karakter jujur, disiplin, religius, tanggung jawab, toleransi, kreatif, dan kepedulian lingkungan dan sosial harus ditanamkan pada diri siswa. Dari penjabaran tersebut, sangatlah jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk membina generasi bangsa agar memiliki sikap spiritual keagamaan, berpengetahuan, terampil, berkarakter, berakhlak mulia dan bermoral sebagai bekal menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang (Raharjo, 2012).

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam, sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad memiliki nilai kesopanan positif yaitu berdasarkan *amar ma'ruf nahi munkar*, kerja sama, kemurahan hati, kejujuran, kesopanan, dan nilai-nilai toleransi (Prayitno dkk., 2022). Oleh karena itu Internalisasi nilai-nilai karakter religius di madrasah sangat penting untuk dikembangkan dalam pembinaan karakter agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna. Karakter adalah gambaran tingkah laku, khususnya tingkah laku seorang anak yang menunjukkan nilai kebenaran dan kejujuran dalam rangka membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya (Luthfiyah & Zafi, 2021). Religius adalah memiliki akhlak karimah dan memahami ajaran Islam dengan baik (Saridudin & Ta'rif, 2021).

Karakter religius berkaitan dengan sikap seseorang dalam pengabdian dalam ketaatan terhadap agama yang dianutnya (Wiyani, 2013). Karakter religius merupakan cerminan keyakinan seseorang terhadap agama, yang dipraktikkan dan dihayati sebagai bentuk komitmen seseorang atas ajaran agama yang diyakininya sehingga terbentuk kepribadian yang baik (Ancok, Djamaludin, & Suroso, 2011). Menurut Wiyani (2013) kepribadian yang baik adalah apabila seseorang memiliki ciri-ciri; bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, berkarakter, bermoral dan berakhlak mulia dan termotivasi melakukan berbagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan ibadah. Sehingga, nilai-nilai karakter religius haruslah diinternalisaikan secara utuh ke dalam hati seseorang. Tujuannya adalah agar terbentuk pondasi karakter yang kuat, sehingga ketika dewasa nanti mereka mampu menghadapi

tantangan zaman dengan pola pikir dan sikap yang baik (Rahayu, Narimo, Fathoni, Rahmawati, & Widiyasari, 2020).

Salah satu lingkungan pendidikan yang strategis untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik adalah pendidikan formal di madrasah maupun pondok pesantren (Hamid, 2017). Pendidikan formal di madrasah memiliki materi kegamaan dengan komposisi 40% lebih banyak jika dikomparasikan dengan sekolah umum (Alawiyah, 2014). Hal ini patut menjadi perhatian, menjadikan madrasah sebagai garda terdepan dalam perbaikan moral dan akhlak generasi bangsa (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017). Peran guru dalam membina dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang berkarakter mutlak diperlukan (Narimo, Utama, & Novitasari, 2019). Pendapat serupa menyatakan bahwa guru dapat memiliki peran yang lebih baik untuk mencoba memecahkan tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan moralitas siswa di kelas (Gui, Yasin, Abdullah, & Saharuddin, 2020). Disamping itu keluarga dan masyarakat juga berperan besar dalam proses pembentukan karkater anak.

Dalam upaya mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis moral yang terjadi saat ini, pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembentukan karakter (Suwadi, 2016). Tujuan diajarkannya akidah akhlak adalah membekali peserta didik agar dapat: (a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman tentang akidah Islam sehingga berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, (b) Mewujudkan akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Wardati, 2018a). Implikasinya terhadap peserta didik yakni tertanam akidah

dan akhlak yang kuat dalam jiwanya berlandaskan Al-qur'an dan hadits yang tercermin pada perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari (Andrean & Maemunah, 2020a). Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran agama yang telah diyakininya.

Komitmen seseorang dalam beragama, Glock dan Stark dalam bukunya yang berjudul *Religion and Society in Tension* menyatakan bahwa: *“The mature of consequential dimension of religiosity that it cannot be studied apart from other dimensions. Attitude and behaviour in secular areas of life can be use as measures of religious commitment only where they are grounded in religious conviction-where they follow religious belief, practice, experience, and knowledge.”* (Glock & Stark, 1966) Pernyataan tersebut bermakna, dalam kehidupan beragama sikap dan perilaku seseorang dapat dijadikan sebagai indikator tingkat ketaatannya, yang berakar pada keyakinan, praktik, dan pengalaman dan ilmu agama. Lebih lanjut, Glock dan Stark menjelaskan bahwa ketaatan dalam beragama memuat lima dimensi religius, yakni: *religious belief* (keyakinan), *religious practice* (peribadatan atau praktik agama), *religious feeling* (penghayatan), *religious knowledge* (pengetahuan agama), dan *religious effect* (pengamalan). Dalam praktik ibadah sehari-hari, tertanam nilai-nilai karakter religius yang meliputi karakter jujur, sabar, disiplin beribadah, keikhlasan, tanggungjawab, amanah dan peduli sesama. Nilai-nilai karakter religius tersebut diinternalisasikan dalam pembelajaran akidah akhlak yang memuat dimensi religius Glock dan Stark. Indikator nilai-nilai religius Glock dan Stark dan pembelajaran akidah akhlak, peneliti sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Akidah akhlak

Dimensi Religius Glock dan Stark	Indikator Pembelajaran Akidah akhlak	Nilai-Nilai Karakter Religius
Keyakinan	Siswa meyakini dan mempercayai rukun iman, asmaul husna,	Ikhlas menerima ajaran Agama Islam dalam kehidupannya
Praktik Agama	Siswa melaksanakan rangkaian ibadah dalam kehidupan sehari-hari	Jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan rangkaian ibadah

Dimensi Religius Glock dan Stark	Indikator Pembelajaran Akidah akhlak	Nilai-Nilai Karakter Religius
Penghayatan	Siswa khusyuk dalam berdo'a, senang beribadah, dan bersyukur	Bersyukur, sabar dan beribadah dengan kerelaan hati tanpa paksaan
Pengetahuan	Siswa menerima dan memahami bahwa ajaran agama sebagai pedoman hidup dan petunjuk	Ikhlas menerima ajaran agamanya sebagai pedoman hidup
Pengamalan	Siswa mempraktikkan ajaran agama untuk membantu sesama, bekerja sama, saling memaafkan, dan lain-lain	Peduli sesama, amanah, saling memaafkan

Penelitian terdahulu berkenaan dengan pendidikan karakter religius telah banyak dilakukan. Hasanah, Kamalludin, dan Kamalludin (2019), melakukan pengkajian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor". Dari hasil pengkajiannya, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius dapat diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, keteladanan dan pembiasaan. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu berfokus kepada pendidikan karakter religius di madrasah Ibtidaiyah. Perbedaannya, penelitian tersebut masih berfokus pada metode pembelajaran di kelas, belum menjelaskan kegiatan pembiasaan secara spesifik.

Penelitian serupa pada tahun 2021 yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dilakukan oleh Budi Putra Septian, dengan judul "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar (Paradigma Profetik). Dalam studi ini dijelaskan bahwa tahap awal perkembangan anak usia sekolah dasar membutuhkan bimbingan dan pendampingan spiritualitas religi yang kuat dari guru dan orangtua. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas bersendikan religi sebagai alat kontrol dan pengatur kehidupannya (Septian & Wachid, 2021). Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut mengembangkan kecerdasan spiritual dari sudut pandang guru. Sedangkan penelitian peneliti fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian terbaru, dilakukan oleh Renata Maulida tahun 2022 dengan judul "Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Untuk Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas Di MTs Negeri Batu." Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan struktural dan pembudayaan nilai-nilai agama Islam (Maulinda, Hidayatullah, & Setiawan, 2022). Penelitian yang dilakukan Maulinda fokus pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah, sedangkan peneliti berfokus kepada nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan dalam pembelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius serta implikasinya terhadap karakter siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan pada siswa serta implikasinya melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo. Madrasah ini berupaya menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak dengan cara yang berbeda. Seperti diajarkannya sholat jenazah, berinteraksi sosial, melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Karena religius merupakan karakter utama dalam pencapaian hidup yang bermakna serta pencegahan terhadap berbagai permasalahan

yang berkaitan dengan karakter yang marak terjadi saat ini.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yaitu tentang sikap, perilaku, pandangan, tindakan, motivasi secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Lexy, 2016). Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Muhammadiyah 10 Yanggong karena madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah yang berlokasi di desa

Jimbe Jenangan Ponorogo, sedang yang lainnya adalah sekolah formal umum atau Sekolah Dasar. Sumber data dalam penelitian ini sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu siswa kelas III dan guru akidah akhlak. Data sekunder penelitian ini didapatkan melalui observasi dan dokumentasi yaitu berupa buku, dokumen dan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Ikhwan, 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 4 dari 13 siswa kelas III. Pemilahan data sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap dapat mewakili untuk mencapai tujuan penelitian (Arikunto, 2011). Adapun data demografi informan peneliti sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Demografi Informan Penelitian

Informan Penelitian	Jenis Kelamin	Kode
Guru Akidah Akhlak	L	G1
Siswa 1	L	SW1
Siswa 2	L	SW2
Siswa 3	P	SW3
Siswa 4	P	SW4

Pengumpulan data peneliti menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap 4 siswa kelas III, guru akidah akhlak, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, menyajikan data, verifikasi data dan triangulasi untuk mengecek keabsahan data (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karakter guna membentuk generasi bangsa yang beriman dan taqwa serta berakhlak karimah. Salah satu madrasah yang memperhatikan tentang pembelajaran akhlak adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Jenangan Ponorogo. Madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah Muhammadiyah yang berada di Desa Jimbe, disamping sekolah yang lainnya ialah Sekolah Dasar. Madrasah ini mengajarkan akhlak melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter religius yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Madrasah berkomitmen untuk mencetak generasi Qur'ani, religius dan berakhlak karimah. Adapun materi yang termuat dalam pembelajaran akidah akhlak kelas III meliputi materi Asmaul Husna, rukun iman dan Islam, kalimat Thayyibah, kisah teladan para nabi, akhlak baik dan buruk, serta adab terhadap tetangga dan lingkungan (Mujahidin, 2020).

Keyakinan (*Religious Belief*)

Hasil temuan peneliti, menunjukkan bahwa sebagai upaya membentuk akhlak anak usia SD/MI dilakukan secara holistik melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Internalisasi nilai-nilai karakter religius di dalam kelas dapat dilihat pada proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, observasi dan wawancara dengan guru akidah akhlak kelas III. Sebagaimana diungkapkan Bapak Anazih Rosyidi melalui kegiatan wawancara sebagai berikut.

“Pembelajaran akidah akhlak di madrasah kami, selain memberikan pengetahuan pada anak sekaligus juga menanamkan akhlak yang mulia lewat (melalui)

pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Untuk pembelajaran di kelas, biasanya saya menggunakan metode ceramah, diskusi, kadang-kadang dengan cerita. Sedangkan di luar kelas adalah dengan praktik langsung lewat pembiasaan setiap pagi. Contohnya; pagi ketika anak datang bersalaman dengan guru, kemudian anak-anak sholat Dhuha terlebih dahulu dengan didampingi guru piket, dzikir sesudah sholat, hafalan surat pendek di kelas, dilanjut berdoa sebelum belajar. Siang hari, anak-anak melakukan sholat Dzuhur berjamaah. Pada hari Jum'at bagi anak laki-laki, sholat jum'at di masjid madrasah. Dengan rangkaian kegiatan tersebut kami berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai Islam sejak awal anak masuk di madrasah ini (Rosyidi, 2022).

Dari hasil wawancara dengan guru akidah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada intinya guru mengajarkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun praktik langsung. Sehingga, melalui kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik belajar menerima dan meyakini dengan sepenuh hati ajaran Islam, meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya tentang agama sejak awal ia masuk di madrasah.

Pada dimensi religius yang pertama ini, nilai karakter religius yang diinternalisasikan adalah sikap ikhlas. Anak belajar ikhlas menerima dan meyakini ajaran Islam dalam hidupnya. Ketika pembelajaran di kelas peserta didik menurut ketika waktunya untuk berdo'a maupun hafalan surat pendek. Karena pada awal usia 7-12 tahun peserta didik lebih cenderung mengikuti dan meniru apa yang dibiasakan pada dirinya, belum terbentuk kesadaran dari dalam dirinya. Pada masa ini peserta didik berada pada fase yang tepat untuk dibimbing dan ditanamkan karakter religius. Hal tersebut didukung oleh pendapat Pardede dalam Sari (2021), bahwa pada usia ini anak berada pada fase karakter kritis pembentukan dasar-dasar sikap, kebiasaan dan pola perilaku. Kritis dalam arti apabila sikap, kebiasaan, dan pola perilaku terbentuk pada fase ini, cenderung menetap hingga dewasa, mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan seiring bertambahnya

usia. Apabila belum terbentuk maka tidak bisa dibiarkan begitu saja. Tanpa adanya pembimbingan dan pendidikan akhlak sejak dini, maka sikap, kebiasaan, dan pola perilaku tidak dapat terbentuk dengan baik.

Praktik (*religious practice*)

Setelah siswa yakin dan percaya akan ajaran-ajaran agama, maka akan terdorong untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi religius Glock dan Stark, praktik peribadatan merupakan bentuk ketaatan, kepatuhan, serta komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya. Lebih lanjut upaya yang dilakukan madrasah untuk mengajarkan praktik ibadah kepada siswa adalah dengan cara praktik ibadah secara langsung. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Anazih dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Cara guru mengajarkan praktik ibadah, ya dengan praktik langsung. Ini dilakukan pagi hari, pada saat sholat Duha. Kadang-kadang guru yang mendampingi anak saat sholat meminta anak untuk mengeraskan bacannya. Dengan begitu kita bisa tau bacannya sudah benar atau belum. Dan anak kelas 1 yang masih kecil-kecil itu bisa sambil mengikuti bacannya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, jadi lama-lama anak akan hafal bacaan sholat. Tidak hanya itu, kami juga langsung mengetes bacaan sholat anak-anak satu persatu secara privat per kelas oleh wali masing-masing. Selain sholat Duha kita juga mengajarkan anak bacaan dan praktik sholat jenazah. Jadi meskipun masih kecil, anak sudah bisa sholat jenazah” (Rosyidi, 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat dikatakan nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pembelajaran praktik ibadah adalah sikap jujur, disiplin dan bertanggungjawab. Sikap jujur bermakna bahwa siswa menyatakan dengan jujur tentang pengalaman beragamanya. Misalnya anak belum bisa atau hafal bacaan sholat, mengaji. Dengan adanya sikap jujur ini guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa. Selanjutnya sikap disiplin dan bertanggungjawab dapat dilihat pada proses

anak praktik ibadah. Anak mengikuti pembiasaan sholat setiap hari dengan tertib dan bertanggungjawab untuk mengikutinya dengan penuh kesabaran. Hal ini tidak hanya terbatas pada ibadah sholat saja melainkan ibadah puasa, mengaji, maupun praktik ibadah lainnya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Akhmad Muhaimin bahwasanya sikap jujur, disiplin dan bertanggungjawab merupakan hal utama yang harus ada dalam diri manusia. Dengan adanya sikap tersebut akan menjadikan pribadi seseorang dapat dipercaya, santun dalam bertutur kata maupun tingkah laku, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Surya & Rofiq, 2021).

Penghayatan (*religious feeling*)

Penghayatan bermakna bahwa siswa merasakan dekat dan dilihat oleh Allah SWT yang diimplementasikan dalam sikap khushyuk dalam berdoa, sabar dalam beribadah, bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Upaya guru dalam menanamkan adab dalam beribadah adalah dengan keteladanan dan nasihat. Hal ini diungkap oleh guru akidah akhlak pada kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Mengajarkan adab kepada anak itu kuncinya harus sabar dan telaten (pelan-pelan dan tekun). Itu kami lakukan dengan memberikan contoh kepada anak dan nasihat. Contohnya, ketika melaksanakan sholat Dhuha atau berdo'a sebelum belajar maupun pulang sekolah, itu kan biasanya anak ada yang rame (berisik), tidak khushyuk. Nah, itu kita ingatkan sekaligus kita beri contoh bagaimana adab berdo'a dan beribadah dengan baik, terus didampingi dan jangan bosan-bosan melakukannya. Namanya anak-anak, sekarang dibilangi (diberi tahu) besuk sudah rame lagi, tidak khushyuk. Intinya tetap konsisten dan sabar itu tadi. Ini juga melatih anak untuk sabar, bersyukur atas nikmat sehat yang sudah diberikan sehingga bisa sholat. Ketika waktunya sholat, harus menahan diri menahan untuk tetap tenang dan khushyuk ketika pelaksanaan ibadah. Sebagai bentuk sikap tanggungjawab, guru juga memberdayakan siswa setiap

kelasnya untuk menjadi imam sholat secara bergantian” (Rosyidi, 2022).

Merujuk hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di atas, dapat dikatakan bahwa guru berperan penting dalam melakukan pendampingan terhadap siswa, memberikan nasihat dan mengajarkan adab ketika beribadah. Hal ini senada dengan pendapat Abin Syamsuddin yang dikutip oleh Kuswanto, mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing (*teacher counsel*), sumber belajar (*resource person*), penilai (*evaluator*) dan konsultan kepemimpinan yang bijaksana serta humanis dalam proses pembelajaran (Kuswanto, 2014). Dengan kata lain guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam kegiatan pembelajaran sebagai motivator, mentor dan evaluator.

Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Pengetahuan siswa terkait pokok-pokok ajaran agama diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Nilai karakter yang diinternalisasikan pada fase ini adalah peserta didik secara sadar dan ikhlas untuk belajar dasar-dasar ajaran yang ada dalam Islam. Sebagaimana disampaikan oleh guru akidah akhlak dalam kegiatan wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Salah satu cara guru dalam mengajarkan pengetahuan agama melalui pembelajaran di kelas. Kelas III itu materi akidah akhlaknya meliputi rukun iman dan rukun Islam, Asmaul Husna, akhlak yang baik dan menjauhi akhlak buruk, cerita nabi dan lainnya. Jadi masih sangat mendasar pengetahuan agama yang diajarkan. Ini sebagai penguat dan pancingan (stimulus) terhadap anak untuk menanamkan akidah yang benar dalam jiwanya. Nah, anak-anak ini belajar dengan ikhlas dan senang, terlihat dari pemahaman mereka akan nilai-nilai ajaran tersebut. Apa yang boleh dilakukan dan tidak, mana hal yang baik dan buruk. Tapi ya namanya anak, ada yang masih perlu pendampingan ekstra. Kadang masih ada anak yang mau mencuri uang temannya atau berkelahi dengan temannya” (Rosyidi, 2022)

Hasil wawancara dengan Bapak Anazih di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan

agama juga hal mendasar yang harus ditanamkan kepada anak. Sebagai bekal untuk membentuk pribadi yang baik, seimbang secara kognitif dan afektif demi mencapai kehidupan yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surya & Rofiq (2021), bahwa di lembaga formal madrasah pembentukan karakter dikembangkan lebih bermakna dengan tujuan penguatan nilai religius yang penting dan perlu, sehingga pribadi peserta didik memiliki kepribadian yang baik dengan nilai-nilai pengetahuan yang telah dipelajari di madrasah.

Pengamalan (*religious effect*)

Pemahaman, pengetahuan tentang agama yang baik akan memotivasi siswa untuk memiliki sikap simpati, bekerja sama, memaafkan, membantu sesamanya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh guru akidah akhlak sebagai berikut.

“Guru mengajarkan siswa supaya terbiasa membantu orang lain, peduli, dan memaafkan adalah melalui keteladanan. Sebagai contoh, siswa mengucapkan salam kepada guru dan temannya, guru mengajak siswa untuk berinfaq rutin setiap hari senin untuk keperluan sosial menjenguk teman sakit, membantu korban bencana alam, dan memberikan sumbangan kepada siswa yang kurang mampu. Untuk pengumpulan uang infaq ini kita meminta salah satu dari masing-masing kelas untuk mengkoordinir dan mengumpulkannya kepada guru. Kemudian, melatih siswa untuk saling memaafkan ketika terjadi

pertengkaran atau konflik dengan temannya di sekolah. Sehingga anak memahami dan termotivasi untuk mempraktikkannya. Di samping yang sudah saya sebutkan tadi, madrasah juga ada program kelas tahfidz, kegiatan parenting juga. Tujuannya adalah supaya anak menjadi” (Rosyidi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada siswa dalam pengamalan meliputi peduli sesama, amanah dan saling memaafkan. Nilai-nilai karakter religius tersebut tercermin dari kesadaran siswa membantu orang lain dengan berinfaq, saling memaafkan ketika bertengkar dengan temannya, maupun amanah ketika siswa diminta guru untuk mengkoordinir pengumpulan uang infaq kepada gurunya. Hal ini didukung oleh pendapat Munif (2017) yang mengungkapkan bahwa melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, merupakan cara yang efektif dalam menanamkan akhlak yang baik kepada anak. Apabila anak terbiasa dididik dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku yang baik pula dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain wawancara dengan guru akidah akhlak, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan 4 siswa kelas III untuk mendapatkan data tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak. Hasil wawancara tersebut pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kegiatan Wawancara Peneliti Dengan Informan

Dimensi Religius	Hasil Wawancara	Nilai Karakter Religius
Keyakinan	<p><i>“Saya percaya Bu, Allah itu ada. Saya tahunya dari orangtua dan sekolah Bu.” (SW1, SW2)</i></p> <p><i>“Saya yakin dan percaya terhadap rukun iman dan rukun islam, kitab suci alqur’an sebagai kitab suci orang Islam (SW3)</i></p> <p><i>“Diterangkan (dijelaskan) juga oleh pak Guru di kelas pas (pada) pelajaran akidah, dan SKI.” (SW4)</i></p>	<p>Ikhlas menerima ajaran Agama Islam dalam kehidupannya</p>

Dimensi Religius	Hasil Wawancara	Nilai Karakter Religius
Praktik Ibadah	<p>“Bacaan sholat dan gerakannya diajari (diajarkan) di sekolah, terus (kemudian) praktik juga Bu, Tiap pagi sholat Dhuha, sholat Dzuhur.” (SW1, SW2, SW3, SW4)</p> <p>“Iya Bu, kadang-kadang diajari sholat jenazah juga. Alhamdulillah sudah 5 waktu” (SW2)</p> <p>“Saya sholatnya kadang-kadang diingatkan ibuk Bu, pas bermain sama teman disuruh pulang, sholat dulu” (SW3)</p> <p>“Saya sholatnya lima waktu jamaah di masjid, soalnya (karena) masjidnya dekat Bu” (SW4)</p> <p>“Kalau saya sholatnya dirumah kadang-kadang pas Subuh Bu, soalnya masih ngantuk”</p>	Jujur, disiplin dan tanggungjawab dalam melaksanakan rangkaian ibadah
Penghayatan	<p>“Saya pernah rame (berisik) Bu pas Sholat, waktu saya kelas 1, sekarang tidak” (SW1)</p> <p>“Sholatnya tidak dipaksa Bu, saya pengen sendiri (Keinginan saya sendiri) (SW2)</p> <p>“Kalau pas sholat dan berdoa di kelas, saya tidak rame Bu. Saya ikut berdoa sampai selesai” (SW3)</p> <p>“Kalau saya pernah Bu, pas Sholat Tarawih, kadang-kadang sholatnya gak ikut penuh Bu. Kadang rame, diganggu teman” (SW4)</p>	Bersyukur, sabar dan beribadah dengan kerelaan hati tanpa paksaan
Pengetahuan	<p>“Ya Bu, kalau soal materi agama seperi rukun iman, rukun islam, asmaul husna, terus (kemudian)... akhlak yang baik, dan lain lain, itu diajari (diajarkan) di sekolah. Diajari (diajarkan) ngaji (mengaji) juga sama Pak Guru. (SW1, SW2, SW3, SW4)</p>	Ikhlas menerima ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup
Pengamalan	<p>“Di sekolah ada kelas tahfidz, hafalan surat pendek, bayar infaq tiap senin, terus (kemudian) menjenguk teman sakit, sama itu tadi Bu sholat Dhuha, sholat Dhuhur, sholat jum’at, puasa, Pondok Ramadan sama (dan) kegiatan ekstra” (SW1, SW2, SW3, SW4)</p> <p>“Pernah Bu, saya pernah bertengkar sama teman. Karena pensil saya dihilangkan. Iya Bu, kita akhirnya bermaafan” (S2)</p>	Peduli sesama, amanah, saling memaafkan

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan 4 siswa kelas III pada Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa keempat siswa tersebut, yakin dan percaya kepada rukun iman, Asmaul Husna, dan agama Islam sebagai agama yang dianutnya dan diajarkan pada mata pelajaran akidah akhlak, SKI dan mata pelajaran agama lainnya. Guru mengajarkan praktik ibadah melalui pembiasaan sholat wajib maupun sunah di madrasah, mengajak membaca Al-qur’an setiap pagi, dzikir sesudah sholat. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari. Sehingga siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan praktik ibadah. Ditinjau dari penghayatan, siswa sudah menunjukkan sikap tenang ketika berdoa, dan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar untuk

menghayati kegiatan ibadah yang sedang dilakukannya, sebagai bentuk komunikasi dengan sang pencipta. Meskipun beberapa diantaranya kadang tidak fokus karena diganggu oleh temannya. Selanjutnya dalam hal pengetahuan maka dapat peneliti simpulkan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Pada aspek peangamalan dapat dilihat bahwa siswa memiliki sikap simpati, suka menolong dan saling memaafkan. Dari kelima dimensi religius tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pembelajaran akidah akhlak meliputi sikap jujur, disiplin, sabar, ikhlas, bersyukur, bertanggungjawab, peduli sesama dan saling memaafkan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Glock dan Strak dalam bukunya yang berjudul “*American Piety: The Nature of Religious Commitment*” bahwa alasan seseorang beribadah adalah sebagai bentuk komitmen, rasa syukur kepada Tuhan, memohon petunjuk dan melaksanakan kewajiban dalam ajaran agamanya (Charles & Stark, 1968). Hal ini didukung oleh pendapat Surya (Surya & Rofiq, 2021), diungkapkan bahwa melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter religius maka sikap mental atau kepribadian peserta didik menunjukkan adanya interaksi timbal balik dalam kehidupannya di luar sekolah. Tidak hanya berupa tindakan fisik melainkan lebih kepada terbentuknya sikap mental atau kepribadian dari masing-masing siswa yang terlibat aktif. Hal ini secara tidak langsung juga akan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Disamping wawancara, Peneliti juga melakukan observasi di lapangan. Observasi yang dilakukan meliputi kegiatan siswa ketika di

madrasah, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat peneliti lihat bahwa penanaman nilai-nilai religius diimplementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran, yaitu sebagai berikut; Mengucapkan salam, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek sholat duha berjama’ah, sholat duhur berjamaah, sholat Jum’at bagi siswa laki-laki, praktik sholat jenazah, kelas tahfidz, dzikir sesudah sholat fardhu/sunah, infaq kegiatan sosial, dan keikutsertaan dalam kegiatan organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut akan tertanam nilai-nilai religius dalam diri siswa. Selanjutnya dari hasil dokumentasi, yang didapat dari guru akidah akhlak adalah bahwa ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak kelas III meliputi aspek akidah dan akhlak, yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Ruang Lingkup Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

Aspek Akidah (Keimanan)	Aspek Akhlak
Kalimat <i>thayyibah</i>	Mengamalkan akhlak karimah (<i>mahmudah</i>)
Asmaul Husna	Menjauhi akhlak tercela (<i>madzmumah</i>)
Rukun Iman dan Rukun Islam	Adab Islami
Praktik Ibadah	Kisah teladan para Nabi

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa ruang lingkup akidah akhlak meliputi aspek akidah (keimanan) dan aspek akhlak. Aspek akidah meliputi pemahaman mengenai: (1) kalimat *Thayyibah* meliputi bacaan: takbir, tahmid, istighfar, basmalah, salam dan lain sebagainya; (2) *Asmaul Husna* yang meliputi 99 nama-nama Allah; (3) Rukun Iman; dan (4) tata cara beribadah. Aspek akidah dan akhlak

tersebut dimanifestasikan dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak, baik pembelajaran dikelas maupun melalui kegiatan keteladanan dan pembiasaan. Sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori saja melainkan dengan disertai praktik. Selain informasi yang diperoleh berupa catatan lapangan dan dokumen tertulis, peneliti juga mendapatkan informasi berupa dokumen foto kegiatan siswa pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Berjamaah, Kegiatan Parenting dan Ujian Tahfidz

Gambar 1 merupakan contoh proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui

kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan

setiap hari, *parenting*, maupun ujian tahfidz ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, menguatkan pengetahuan dan mengeratkan hubungan dengan wali siswa. Data dokumentasi pada Gambar 1, dapat menunjukkan internalisasi nilai karakter religius meliputi sikap jujur, sabar, ikhlas, bersyukur dan bertanggungjawab dan lainnya.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Kepada Siswa

Internalisasi nilai-nilai karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Muhamamdiyah 10 Yanggong diimplementasikan melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas maupun di luar pembelajaran yakni keteladanan dan pembiasaan. Proses internalisasi merupakan cara untuk menghayati dan memahami nilai ajaran agama, agar tertanam keyakinan dan keterikatan yang kuat dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2012). Adapun teknik mengajarkannya dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penerapan aturan, dan nasihat. Proses internalisasi nilai-nilai karakter religius dapat diimplementasikan dalam tiga tahap yaitu:

Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru memberikan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru hanya bersifat mengajarkan, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pokok-pokok ajaran dalam agama. Melalui tahap ini materi akidah akhlak yang diajarkan pada kelas III, meliputi Asmaul Husna, kalimat thayyibah, dan rukun iman (Surawardi, 2010). Materi-materi yang diajarkan di atas bertujuan untuk menyiapkan mental dan kepribadian siswa supaya dapat: (a) Menumbuhkembangkan akidah yang benar meliputi pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, serta pengamalan terkait keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, (b) membimbing generasi bangsa agar berakhlak mulia, menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Wardati, 2018). Dampak yang diharapkan adalah siswa meyakini dan memahami, menghayati nilai-nilai, sehingga tertanam dalam jiwanya akidah dan akhlak yang berlandaskan pada Al-qur'an dan hadits (Andrean & Maemunah, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap transformasi nilai ini, terdapat 3 dimensi karakter religius Glock dan Stark, yaitu keyakinan, pengetahuan yaitu keteguhan hati terhadap agama Islam yang diajarkan melalui pembelajaran akidah akhlak. Yang tujuannya adalah agar supaya tertanam dalam jiwa seorang individu akidah dan akhlak yang benar berpedoman pada sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan Hadits.

Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini antara guru dan siswa sama-sama memiliki sikap yang aktif, yaitu terjalin komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik. Komunikasi yang terbentuk pada tahap ini penekanannya adalah dari aspek fisik dari pada sosok mentalnya. Dimensi nilai religius Glock dan stark yang termuat dalam tahapan ini adalah pemahaman. Setelah siswa dibekali dengan pengetahuan tentang keyakinan, maka selanjutnya siswa memahami dan menerima seluruh ajaran agama yang terkandung didalamnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa menerima dan menghayati praktik ibadah yang dilakukan, sebagai contoh sikap khushyuk ketika berdo'a maupun beribadah, sikap bersyukur, menghargai, senang membaca Al-qur'an, adab-adab islami seperti adab makan, adab siswa terhadap guru dan orangtua, maupun melalui kisah teladan para nabi.

Tahapan transaksi nilai tersebut dalam pelaksanaannya, siswa merespon arahan, komunikasi dan bimbingan dari guru dalam bentuk kesediaan dan kerelaan hati untuk aktif dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan oleh guru. Sehingga dalam tahap ini, siswa belajar untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pemeluk agama dan mendapatkan hak nya untuk belajar mendalami dan memahami ajaran agama Islam. Nilai karakter yang ditunjukkan dalam proses internalisasi tahap transaksi nilai ini adalah sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, religius, dan bersyukur.

Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini guru tidak hanya mentransfer pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk,

tetapi ikut terlibat untuk melaksanakan dan memberikan keteladanan amalan yang nyata bagi siswa. Siswa meresponnya dengan menerima dan mengamalkan nilai tersebut tanpa paksaan. Pada tahap ini guru memberikan keteladanan dan pembiasaan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa yang dilakukan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan sehingga akan terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa maupun warga sekolah lainnya.

Kegiatan pembiasaan sangat fundamental bagi terciptanya budaya sekolah dengan pendidikan nilai-nilai karakter yang baik. (Wibowo, 2013). Contoh kegiatan pembiasaan dan keteladanan dapat dilihat pada kegiatan siswa, yaitu: mengucapkan salam, membiasakan berjabat tangan dengan guru, hidup rukun, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengaji dan hafalan, praktik ibadah sholat wajib maupun sunah, melaksanakan puasa, zakat, dan bakti sosial sebagai bentuk sikap peduli kepada sesama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam memberikan contoh keteladanan, guru untuk selalu konsisten dan berkomitmen selalu mencontohkan yang baik kepada anak. Seperti halnya melaksanakan sholat berjamaah tersebut dilakukan tepat waktu tanpa menunda-nunda pelaksanaan ibadah sholat. Hal ini untuk mengajarkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab kepada anak.

Implikasi Dari Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius

Internalisasi nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, diharapkan akan tertanam dalam diri siswa nilai-nilai agama Islam, termasuk akidah, syariah dan moralitas. Peserta didik lebih mudah dalam memahami, menghayati nilai-nilai ajaran Islam, baik dari segi nilai syariat maupun akidah dan akhlak. Selain itu, diharapkan dapat berpengaruh pada pembentukan karakter khususnya karakter religius, jujur, disiplin, sabar, ikhlas, bersyukur dan bertanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran akidah akhlak, keteladanan, dan pembiasaan. Selain memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku keagamaan, siswa

juga mengamalkannya secara langsung melalui praktik ibadah dalam kehidupan keseharian, di sekolah, dan di lingkungannya. Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran akhlak pada nilai-nilai karakter religius dapat diciptakan melalui kegiatan pembelajaran akidah akhlak. Mempelajari dan menerapkan hal tersebut dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan perilaku siswa. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah. Melatih siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama Islam melalui aktivitas sehari-hari juga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

PENUTUP

Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak memuat lima dimensi religiusitas Glock dan Stark, yaitu keyakinan, praktik agama, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan. Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan dalam pembelajaran akidah akhlak meliputi sikap jujur, disiplin, sabar, ikhlas, bersyukur, bertanggungjawab, peduli sesama dan saling memaafkan. Kelima dimensi tersebut diinternalisasikan dalam pembelajaran akidah akhlak melalui tiga tahap yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Internalisasi dilakukan melalui keteladanan pembiasaan, kisah-kisah teladan para nabi, pemberian nasehat dan pembelajaran di kelas. Tahapan internalisasi tersebut harus dipenuhi oleh guru di dalam suatu pembelajaran. Sehingga siswa memahami dan meyakini ajaran agama yang dianutnya, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki rasa peduli, simpati dan saling memaafkan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai karakter religius di MI Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa yaitu: a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan melaksanakan ibadah tepat waktu, puasa, memperbanyak doa, dan rajin membaca Al-qur'an; b) menumbuhkan motivasi dan disiplin dalam melaksanakan ibadah di rumah; d) Siswa terbiasa untuk mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru; e) Bersikap sopan dan menghormati

terhadap guru, warga madrasah serta kedua orangtua. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian dilaksanakan di sekolah formal madrasah ibtidaiyah, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar madrasah yang ada, sudah melakukannya. Kedepannya, jika dilakukan penelitian baru tentang internalisasi karakter religius diharapkan dilakukan pada sekolah formal umum seperti SD, SMP, maupun SMA, untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan karakter pada sekolah-sekolah umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Ibu Husna Ummi Mursidah, S.Pd.I., selaku kepala madrasah yang telah mengizinkan untuk diadakan penelitian di MI Muhammadiyah 10 Yanggong Jenangan Ponorogo. Para guru dan karyawan yang telah ikut terlibat dalam penggalian data dan dokumentasi, serta pihak-pihak yang ada di madrasah atas kerjasama dan dukungannya terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- Alawiyah, F. (2014). *Pendidikan Madrasah Di Indonesia*. 5(1), 8.
- Ancok, Djamaludin, & Suroso. (2011). *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andrean, S., & Maemunah, M. (2020a). Analisis perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI MA'ARIF Candran. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 54–67. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.270>
- Andrean, S., & Maemunah, M. (2020b). Analisis perkembangan moral anak melalui pembelajaran aqidah akhlak di MI MA'ARIF Candran. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 54–67. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.270>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Charles Y, G., & Stark, R. (1968). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Los Angeles, California: University Of California Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion And Society In Tension* (Second). Chicago: Rand Mc Nally & Company.
- Gui, A. K. W., Yasin, M., Abdullah, N. S. M., & Saharuddin, N. (2020). Roles of Teacher and Challenges in Developing Students' Morality. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 52–59. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081606>
- Hamid, A. (2017). *Hamid, A. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin, K. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Hasanah, F., Makarim, C., & Kamalludin. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>

- Ikhwan, A. (2020). *Metode Penelitian Dasar: Mengenal Model Penelitian dan Sistematikanya*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Kuswanto, E. (2014). *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. 6, 27.
- Lexy J., M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*. 5(02), 14.
- Maulinda, R., Hidayatullah, M. F., & Setiawan, E. (2022). *Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Untuk Membentuk Sumber Daya Manusia Berkualitas Di MTs Negeri Batu*. 7, 12.
- Mujahidin, K. (2020). *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* (1 ed.). Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Narimo, S., Utama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal VARIDIKA*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8902>.
- Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, ... Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8), e10016. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>.
- Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki.
- Rahayu, D., Narimo, S., Fathoni, A., Rahmawati, L. E., & Widiyarsari, C. (2020). *Pembentukan Karakter Siswa Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Di Sekolah Dasar*. 4, 10.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Rosyidi, A. (2022, Maret 10). *Wawancara Dengan Guru Akidah Akhlak Kelas III*.
- Sari, D. P. (2021). Deteksi Dini Good Character yang Belum Terbentuk pada Anak Usia 7-12 Tahun dan Faktor-Faktor Penyebabnya (Studi Fenomenologi di SDIT Rabbi Radhiyya Curup Bengkulu). *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 21.
- Saridudin, S., & Ta'rif, T. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 317–332. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1002>.
- Septian, B. P., & Wachid, A. (2021). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar (Paradigma Profetik). *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(Juni), 279–286.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surawardi. (2010). Telaah Kurikulum Aqidah Akhlak. *Guidance and Counseling*, 1(1), 1–18.
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>

- Suwadi, S. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 223–252.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Wardati, A. R. (2018a). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar; Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diambil dari <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Wardati, A. R. (2018b). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar; Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Diambil dari <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.